

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa pulau yang terbentang dari sabang sampai Merauke. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang telah dianut sejak berabad-abad lamanya, salah satu pulau di Indonesia yang masih memiliki mayoritas Islam terbanyak adalah pulau Sumatra, di daerah Sumatra yang menjadi pemeluk agama Islam terbanyak adalah daerah Sumatra Barat. Di daerah Sumatra Barat yang menjadi titik perkembangan agama Islam adalah Pariaman, di daerah ini terdapat syekh yang menjadi penyebar agama Islam yaitu syekh Burhanuddin yang berada di daerah Ulakan Tapakis, Pariaman. Sebelum masuknya agama Islam ke Nusantara terdapat tiga agama yang membawa pengaruh terhadap isi dan perkembangan pada unsur kebudayaan yaitu agama Hindu, Buddha dan Kristen, sebelum kedatangan ketiga agama ini di Indonesia adat istiadat di Indonesia sudah mempunyai unsur-unsur keagamaan, yang dimana kepercayaan menghormati roh-roh nenek moyang, yang disebut dengan istilah animisme dan hal ini menjadi berkembang timbul kepercayaan memuja tempat-tempat keramat, seperti gunung-gunung, pohon-pohon yang dianggap mempunyai kekuatan sakti, ini disebut dengan istilah dinamisme ini disebutkan oleh Wilken, dalam buku (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984).

Animisme dan dinamisme ini dapat kita temui pada wilayah perdesaan, Sumatra barat masih banyak daerah perdesaan yang sekarang sudah diganti menjadi nagari, dinagari-nagari yang berada di daerah Sumatra barat masih menjaga tradisinya sampe sekarang, salah satu tradisi yang masih di jaga sampe sekarang adalah tradisi kematian. Salah satu Nagari yang masih menjaga tradisi kematian ini adalah Nagari Pariangan, di Nagari ini siapa yang meninggal maka masyarakat akan datang untuk bertakziah, terlebih yang meninggal adalah seorang *datuak* karena di nagari parianagan *datuak* adalah orang yang di segani dan menjadi pemuka adat, oleh karena itu jika seorang *datuak* yang meninggal maka prosesi kematiannya akan berbeda dengan orang biasa, yang menjadi pembedanya adalah sewaktu di kuburan yang dimana kalau seorang *datuak* yang meninggal ada namanya prosesi pidato kubua, Pidato tidak sama halnya dengan pasambahan.

Pasambahan merupakan salah satu jenis tradisi lisan masyarakat Minangkabau yang digunakan dalam berbagai acara adat, diantaranya dalam acara perkawinan, kematian, dan berbagai acara adat lainnya. Menggunakan bahasa halus dengan perumpamaan dan nilai-nilai budayanya merupakan pasambahan yang biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat tersebut. Bahasa yang digunakan dalam pasambahan ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa yang dipergunakan dalam pasambahan ini lebih puitis, hal ini dinyatakan oleh (Edwar djamaris 2002-44). Adanya banyak ungkapan, kiasan, pepatah petitih, pantun, talibun, serta kalimat yang tersusun

dengan teratur sehingga pengucapan dari kalimat tersebut terdengar berirama dan merdu menjadi tanda dari kepuhitan tersebut.

Beda halnya dengan pidato adat Minangkabau yang dimana pidato adat ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan cara langsung, akan tetapi bahasanya tetap memakai ungkapan, kiasan, pepatah petitih, pantun, talibun, serta kalimat yang tersusun dengan teratur sehingga pengucapan dari kalimat tersebut terdengar berirama dan merdu. Pidato biasanya banyak dipakai di dalam acara adat, seperti acara batagak pangulu yang di mana di dalam acara tersebut terdapat pidato alam yang penyampaiannya yaitu tentang alam Minangkabau, dan tidak lupa pula di dalamnya terdapat juga pidato tentang undang-undang alam Minangkabau dan bahkan juga terdapat pidato untuk panguhulu tersebut, dan selain itu pidato juga terdapat pada acara kematian yang dimana pidato ini disampaikan di kuburan orang meninggal dan di sampaikan oleh keluarga atau kaum orang yang meninggal.

Pidato Kubua merupakan salah satu dari upacara adat yang terdapat pada masyarakat Nagari Pariangan, pidato ini dilaksanakan setelah pemakaman jenazah hampir selesai. Dalam hal ini, ada dua bentuk pidato kubua yaitu pidato untuk orang umum yang meninggal dan pidato ini bertujuan untuk memintak kerilaan atau permintaan maaf kepada orang yang datang, jika seorang *Datuak* (ketua adat) meninggal maka akan dicari penggantinya, yang mana *Datuak* bermakna sebagai pemimpin dalam sebuah suku yang ada di Minangkabau, seperti yang diketahui bahwa jabatan penghulu ini berlaku seumur hidup, dan ada juga gelar ini di gantikan oleh beberapa faktor baik itu karena

kesepakatan kaum maupun dari yang menyandang gelar itu sendiri, seandainya *datuak* itu meninggal atau di ganti oleh beberapa faktor tersebut maka gelar tersebut dapat digantikan oleh kemandakannya yang berdasarkan pada pantun adat "*biriak biriak turun ka samak, tibo di samak makan padi, dari niniak turun ka mamak, baitu adaik sampai kini*"(burung turun ke semak, sampe di semak makan padi, dari nenek turun ke mamak, seperti itu adat sampe dengan sekarang). Pengangkatan *datuak* dapat dilakukan dengan salah satu alasan yaitu *mati batungkek budi* yang memiliki arti bahwa *Datuak* dapat digantikan jika *Datuak* yang sebelumnya tidak lagi mampu melaksanakan tugasnya, dikarenakan *Datuak* tersebut telah meninggal.

Dalam upacara pidato *Kubua* ini, akan diadakan pelaksanaan prosesi *Malewa gala di tanah tasirah* yang mana nantinya prosesi ini akan berlangsung di kuburan, dirangkaikan untuk mengganti *datuak*. Jika seorang *Datuak* meninggal maka pelaksanaan pidato *kubua* ini akan dilaksanakan, pencarian pengganti *Datuak* akan dilaksanakan dirumah yang telah di sepakti oleh keluarga dan setelah hasilnya di dapatkan maka untuk tempat penyampaian nya dilakukan di kuburan, disanalah nantinya akan disampaikan oleh keluarga siapa pengganti dari *Datuak* yang telah meninggal tersebut, agar semua orang yang datang di kuburan tersebut dapat mengetahui siapa pengganti *Datuak* selanjutnya Seperti pepatah adat yang menyatakan "*Di imbau sepanjang labuah, di sorakan di nan rami*"(di panggil sepanjang jalan, diteriaki di tempat yang rame).

Maka penelitian ini patut dilakukan guna menjaga warisan tak benda dan kekhasan budaya yang ada di Nagari Pariangan ini, dan supaya nantinya tidak terlupakan oleh anak *kemanakan* yang menjadi penerus budaya Minangkabau, maka dilakukannya pendokumentasian tertulis agar bisa dipahami dan menjadi arsip oleh Nagari Pariangan, selain dari itu masyarakat Pariangan ada juga yang lengah dengan acara pasambahan yang di lakukan di Nagari Pariangan, faktor lengah masyarakat pada sekarang ini karena kurang paham dengan makna penyampaian yang ada didalam pasambahan tersebut sehingga daya tarik pasambahan dimata masyarakat tersebut menjadi kurang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah prosesi pidato kubua dalam tradisi upacara kematian panghulu di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosesi pidato kubua dalam tradisi upacara kematian panghulu di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

#### 1.4 Tinjauan pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, penelitian tentang teks pasambahan kubua ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan atau pedoman dalam pembuatan rancangan penelitian ini yaitu:

Yusriwal (2005) dalam tesisnya yang berjudul kieh pasambahan manjapuk marapulai di Minangkabau kajian estetika dan semiotika dalam tesis ini yusriwal lebih memfokuskan pada kieh pasambahan pada manjapuk marapulai di Minangkabau, kajian estetika dan semiotika terhadap kieh ini akan mengambil objek sejumlah kieh yang terdapat dalam pasambahan manjapuk marapulai di minangkabau agar dapat menjawab bagaimana bentuk, fungsi, makna estetika kieh dalam pasambahan manjapuk marapulai di Minangkabau dan bagaimana hubungan dengan kebudayaan Minangkabau.

Oktavijrina (2008) dalam skripsinya yang berjudul pasambahan dalam upacara makan pisang manih di ke Nagarian Penyakalan Kabupaten Solok yang menggunakan teori analiss semiotic. Peneltian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi,wawancara dan dokumentasi, berdasarkan objek penelitian kelapangan dan untuk mendapatkan data maka peneliti perlu teknik wawancara langsung kepada narasumber dan merekam langsung prosesi pasambahan upacara makan pisang manih, peneliti ini menyimpulkan bahwa secara stuktural teks pasambahan yang terdiri dari alur pembuka, isi dan penutup, setiap unsur yang ada dalam teks makan pisang manih tidak dapat di pisahkan karna membentuk kesatuan makna yang utuh.

Fitri (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Dalam Teks Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Kenagarian Jorong Balai Akad Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang menggunakan metode kualitatif dan metodologi analisis isi untuk menganalisis isi, pesan dan nilai-nilai yang terkandung pada objek penelitian. Pada zaman dahulu pengajaran pasambahan dilakukan secara lisan. Namun saat sekarang ini proses pewarisan secara lisan tersebut sudah jarang ditemui. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penutur tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarkan pasambahan secara lisan. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan, sebab apabila proses pengajaran atau pewarisan pasambahan kepada generasi selanjutnya tidak dilakukan, tentu penutur yang bisa menuturkan pasambahan semakin berkurang bahkan pasambahan bisa hilang keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Melihat kondisi yang mengkhawatirkan ini, salah seorang datuk di Kenagarian Jorong Balai Akad, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, yang bernama Datuk Tampang Hulu. Beliau menjadikan bentuk pengajaran pasambahan dalam bentuk tulisan. Dia menulis sebuah buku yang berjudul Pasambahan Alek Urang Jorong Balai Akad. Buku ini dijadikan acuan belajar bapasambahan bagi masyarakat Kenagarian Jorong Balai Akad Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Pratama, Hamidin, dan Zulfadhl (2013) dalam jurnal yang berjudul Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar yang menggunakan metode kualitatif, yang dimana di dalam jurnal nya membahas stuktur pasambahan, tata

cara pasambahan, fungsi pasambahan yang dimana di dalam fungsi ini terdapat beberapa fungsi yaitunya 1.) fungsi agama 2.) fungsi adat 3.) fungsi moral 4.) fungsi pendidikan 5.) fungsi bahasa 6.) fungsi sosial dan selanjutnya membahas tentang implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran.

Samudro, Hamidin, dan Nurizzat (2012) dalam jurnal yang berjudul Nilai-Nilai budaya Minangkabau dalam Teks Pidato Batagak Gala Panghulu Karya H. Idrus Hakimy Datuak Rajo Panghulu Pidato adat Minangkabau sarat dengan gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satunya nilai-nilai budaya Minangkabau, dalam hal bagaimana orang Minangkabau memperhatikan kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, memandang musyawarah, memandang ketelitian dan kecermatan, dan memandang ketaatan dan kepatuhan pada adat, memandang alam serta memandang adat. Dengan demikian, generasi muda perlu mengenal dan mengetahui nilai tersebut, dalam jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

### **1.5 Kerangka Teori**

Pendekatan etnografi dalam penelitian tentang pidato Kubua di daerah Pariangan, Kecamatan Pariangan, menawarkan wawasan mendalam mengenai dinamika sosial, budaya, dan simbolik yang terjalin dalam tradisi lisan Minangkabau. Pidato Kubua, sebagai bagian integral dari prosesi adat, merefleksikan struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Pariangan. Melalui analisis etnografis, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pidato Kubua berfungsi sebagai alat komunikasi dan legitimasi sosial dalam masyarakat tersebut.



Etnografi sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengeksplorasi budaya masyarakat dengan kedalaman dan keterlibatan penuh dari peneliti. Brewer 2000 ( dalam Windiani dan R, 2016) menekankan bahwa etnografi merupakan salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan mencakup analisis wacana sebagai bagian dari metodologi tersebut. Marvasti 2004 ( dalam Windiani dan R, 2016) juga menyoroti tiga dimensi penting dalam etnografi, yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, serta kepekaan terhadap bagaimana subjek penelitian di representasikan dalam teks penelitian. Temuan dalam penelitian etnografi tidak dapat dipisahkan dari lokasi dan lingkungan spesifik dimana data dikumpulkan, menjadikannya penting untuk selalu mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya yang mendasari setiap fakta yang diamati dan dicatat.

Penelitian ini memanfaatkan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam pidato Kubua. Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa "etnografi adalah suatu bentuk penjelasan kultural yang berupaya untuk menangkap makna dari tindakan dan peristiwa dalam konteks spesifiknya." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya teks pidato itu sendiri, tetapi juga konteks sosial yang melingkupinya, termasuk interaksi antara penutur dan pendengar.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep-konsep dari antropologi budaya dan sosiolinguistik, yang menekankan pentingnya bahasa sebagai representasi identitas kultural. James P. Spradley (1979) mengungkapkan bahwa, etnografi berusaha untuk memahami dunia dari perspektif orang dalam, dengan fokus pada bagaimana mereka memahami dan memberi makna pada pengalaman mereka. Pidato Kubua dipandang sebagai representasi simbolik dari hirarki sosial dan nilai-nilai kolektif yang dijaga oleh masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berusaha untuk mendekonstruksi elemen-elemen simbolik dalam pidato Kubua dan mengaitkannya dengan struktur sosial yang lebih luas di Pariangan.

Referensi yang relevan dalam penelitian ini mencakup karya-karya dari peneliti yang telah mengeksplorasi aspek-aspek serupa dalam masyarakat adat lainnya. Penelitian ini juga akan membandingkan temuan dari Pariangan dengan hasil studi serupa di komunitas Minangkabau lainnya, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pidato Kubua dalam menjaga keutuhan sosial dan budaya masyarakat.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi studi tentang tradisi lisan Minangkabau, khususnya dalam konteks Nagari Pariangan, serta menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada studi budaya lainnya.

## **1.6 Metode dan teknik penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berpedoman pada gambaran suatu masalah yang tertuang lewat kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, seperti yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong(2005:6), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistic dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam metode ini dilakukan dengan analisis dengan induktif karena proses dan makna lebih dilihat pada penelitian ini, dalam penelitian kualitatif terdapat tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini diperlukan teknik dalam pengumpulan data karena ini adalah penelitian yang turun ke lapangan langsung oleh karena itu diperlukanya:

#### **1. Observasi**

Dalam observasi ini, beberapa aspek penting yang harus diperhatikan meliputi pemilihan lokasi yang tepat serta pengumpulan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi ini krusial karena akan mempengaruhi validitas hasil yang diperoleh. Selain itu, pengumpulan data harus dilakukan

secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi informasi yang akan mendukung penelitian. Tidak kalah penting adalah pemilihan informan, yang harus dilakukan secara selektif agar data yang dihasilkan akurat dan representatif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan penelitian secara keseluruhan.

## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan baik sebelum maupun sesudah prosesi, menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Metode ini memungkinkan interaksi antara peneliti dan informan berlangsung dalam bentuk percakapan sehari-hari yang bersifat spontan dan tidak formal. Dengan demikian, wawancara tidak terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari informan, karena tidak terikat oleh kerangka pertanyaan yang kaku. Metode ini juga membantu menciptakan suasana yang lebih santai, sehingga informan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih terbuka.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan gambar dan perekaman yang bertujuan untuk mendukung validitas data yang diperoleh di lapangan. Selama wawancara dan prosesi berlangsung, baik suara maupun kegiatan di lapangan akan didokumentasikan menggunakan perangkat seperti handphone, kamera, dan alat perekam lainnya. Metode ini penting untuk memastikan bahwa setiap detail informasi, termasuk percakapan dan situasi prosesi, terekam secara akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut. Selain itu,

dokumentasi visual dan audio juga memungkinkan peneliti untuk mengulang kembali informasi yang telah diperoleh, sehingga meminimalisasi risiko kehilangan data penting dalam proses penelitian.

Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah melakukan studi kepustakaan gunanya yaitu mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain dari melakukan studi kepustakaan data juga diperoleh dengan cara studi lapangan yang dimana peneliti yang akan turun ke lapangan langsung guna untuk menyesuaikan penelitian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah dirinya (penulis) yang nantinya sebagai alat pengumpulan data, sesuai dengan pernyataan Lexy J. Moleong (2005:9). Selain menggunakan alat-alat bantu untuk memperoleh data-data dilapangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah bentuk daftar pertanyaan yang disiapkan guna sebagai pedoman wawancara dilapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan permasalahan.

### **1.6.2 Penyajian data**

Penelitian ini disajikan dalam bentuk data deskriptif, di mana pemecahan masalah dilakukan dengan menjelaskan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai fenomena yang diteliti, tanpa melakukan generalisasi yang berlebihan. Dalam proses ini, data dianalisis secara sistematis guna mengidentifikasi pola, dan hubungan yang relevan dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menguraikan temuan

secara mendalam dan objektif, sehingga solusi terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian dapat disusun berdasarkan fakta yang valid dan relevan.

### **1.6.3 Simpulan**

Menyimpulkan hasil penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan semua data yang telah dianalisis secara komprehensif. Dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, peneliti menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian dan permasalahan yang diajukan. Proses ini melibatkan pengidentifikasian keterkaitan antar data, serta merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada interpretasi data yang mendalam, tetapi juga memperhatikan konteks teoritis dan empiris yang mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan solusi yang jelas dan aplikatif terhadap permasalahan yang dikaji, serta menawarkan wawasan baru yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan di bidang tersebut.

